



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoretis

2.1 Semiotika Roland Barthes

Semiotika berasal dari kata dalam berbahasa Yunani yang artinya semeion memiliki arti “tanda”. Tanda adalah sesuatu yang atas konversi sosial yang terbangun sebelumnya dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda merujuk kepada makna sesuatu hal yang menunjuk adanya hal.

Pada dasarnya, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda – tanda, lambang – lambang, sistem – sistem dan proses perlambangan. Semiotika adalah suatu ilmu / metode analisis yang mengkaji tanda.

Simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi yaitu tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda yang mewakili objek, ide, situasi keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar. Analisis semiotika berupa makna tanda – tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda yaitu tanda : teks, berita, iklan. Sistem tanda bersifat amat kontekstual dan bergantung terhadap tanda tersebut. Pemikiran menggunakan tanda yang merupakan hasil dari berbagai konstruksi sosial dimana penggunaan tanda tersebut berada. Makna semiotika melihat dari cara pesan yang disusun, jenis-jenis tanda yang digunakan dan makna dari tanda – tanda yang dimaksudkan serta dipahami oleh produsen dan konsumen.

Roland Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Barthes adalah seorang ahli semiotika yang mengembangkan kajian yang sebelumnya punya warna kental

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Insitu Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber;

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,

penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



strukturalisme kepada semiotika teks. Roland Barthes dikenal seorang filsuf , kritikus sastra dan semiologi berasal dari Perancis yang mempraktikan emiologi Ferdinand de Saurre, Barthes sendiri

bahkan mengembangkan semiologi menjadi metode untuk menganalisis kebudayaan. Ia menghabiskan waktu untuk menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat.

Teori Semiotika Barthes diturunkan dari teori bahasa menurut De Saurre. Sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi – asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

Dalam Tabel 2.1. Peta Tanda Roland Barthes. Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan kebenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik.

Mitos itu sendiri adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Roland Barthes memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dalam dunia yang ideal, meski realitas hidup sesungguhnya tidaklah demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan itu sebabnya Roland Barthes mengatakan bahwa konotasi sebagai suatu ekspresi budaya.

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: Alex Sobur, 2013, Semiotika Komunikasi, hal 69.

Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified*

(petanda) dalam sebuah tanda terhadap kualitas eksternal. Barthes menyebutkan dengan denotasi atau makna yang nyata dari tanda, sedangkan konotasi adalah istilah Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal tersebut menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dan nilai-nilai sosialnya. Dengan demikian keseluruhan tanda dalam denotasi berfungsi sebagai penanda pada konotasi. Aspek subjektif berkaitan dengan kemampuan artistik dan daya kreativitas yang di bentuk oleh kebudayaan, mitos, kepercayaan atau ketidaksadaran itu sendiri.

Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Sesungguhnya inilah Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Soussure, yang berhenti pada penandaan dalam tatanan denotasi.

Gagasan Tatanan Pertandaan oleh Barthes (*Order of Signification*) oleh Barthes :

a. Denotasi adalah makna kata secara harafiah atau makna sebenarnya dari suatu kata. Denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif.

b. Konotasi adalah makna kiasan atau bukan kata sebenarnya dan berkaitan dengan nilai rasa. Makna konotatif dipengaruhi oleh nilai dan norma yang dipegang oleh masyarakat tertentu, yang juga membuat adanya perbedaan fungsi sosial kata dengan makna yang hampir sama.

c. Metafora yaitu komunikasi dengan analogi. Contoh metafora yang didasarkan pada identitas: “cintaku adalah melati putih”. Artinya, melati putih digunakan untuk menganalogikan cinta.

Hak Cipta Milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang menyalin atau seluruhnya atau sebagian karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBI KKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI KKG.



d. Simile adalah subkategori metafor dengan menggunakan kata-kata “seperti”. Merafora berdasarkan identitas (cintaku = melati putih), sedangkan simile berdasarkan kesamaan (cintaku seperti melati putih).

e. Metonimi yaitu mengomunisasikan dengan asosiasi. Asosiasi dibuat dengan cara menghubungkan sesuatu yang kita ketahui dengan sesuatu yang lain. Contoh: Lamborgini diasosiasikan dengan “kekayaan”, karena kita tahu bahwa harga mobil tersebut sangat mahal.

f. *Synecdoche* adalah Subkategori metonimi yang memberikan makna “keseluruhan” atau “sebaliknya”. Artinya, sebuah bagian digunakan untuk mengasosiasikan keseluruhan bagian tersebut. Contoh: Gedung Putih identik dengan “kepresidenan Amerika”, Pentagon Identik dengan “kemiliteran Amerika”. Kita tahu bahwa Gedung Putih adalah nama kantor dan kediaman resmi Presiden Amerika, sedangkan Pentagon adalah nama kantor departemen pertahanan Amerika.

g. *Intertextual* yaitu Hubungan antarteks (tanda) dan dipakai untuk memperlihatkan bagaimana teks saling bertukar satu dengan yang lain, sadar ataupun tidak sadar. Parodi merupakan contoh intertextual di mana sebuah teks (perilaku seseorang misalnya) meniru perilaku orang lain dengan maksud humor.

Kemudian signifikasi tahap kedua adalah interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu (makna konotasi). Mitos terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign, signifier, dan signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Selain itu, Barthes juga melihat makna yang lebih dalam tingkatnya, akan tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Institusi Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya *arbitrer* atau konotatif). Tanda denotasi adalah hubungan antara penanda dan petanda melandasi keberadaan

tanda konotasi dibawahnya. Dapat dipahami bahwa tanda konotasi bukanlah sekedar makna tambahan, namun makna yang hadir seiring dengan keberadaan tanda denotasi.

Terdapat beberapa konsep penting dalam analisis semiotika Roland Barthes adalah:

1. Penanda dan Petanda

Setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Penanda adalah ‘bunyi yang bermakna’ atau ‘coretan yang bermakna’. Jadi, penanda

Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti seperti dua sisi dari sehelai kertas.

2. Denotasi dan Konotasi

Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran. Denotasi bersifat langsung, dapat dikatakan sebagai makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, sehingga sering disebut sebagai gambaran sebuah petanda. Konotasi adalah sebagai aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).

3. Mitos

Mitos adalah informasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna. makna tertentu dengan berpijak pada nilai - nilai sejarah dan budaya masyarakat Menurut Pawito (2008:164)



bahwa mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

2.2 Body Shaming

Body shaming dapat berupa perkataan yang bersifat menyakiti korban. *Body shaming* juga menjadi salah satu bentuk *bullying* yang dapat dilakukan oleh siapapun, bahkan orang-orang terdekat korban seperti teman, keluarga, saudara. Bahkan, orang yang paling jauh sekalipun bisa melakukan ini, karena tindakan *body shaming* dapat dilakukan melalui komentar negatif yang diberikan oleh netizen melalui media sosial dan bisa juga oleh orang disekitar kita. *Body shaming* dianggap dapat terus terjadi selama masyarakat mengenal dan mempercayai konsep cantik dan tampan dengan aspek-aspek tertentu seperti kulit yang berwarna putih, badan tinggi, hidung mancung rambut yang lurus, tanpa jerawat, dan lain sebagainya.

Kondisi inilah yang membuat banyak orang masih melakukan dan bahkan terdorong untuk melakukan *body shaming*. *Body shaming* erat kaitannya dengan ukuran serta bentuk tubuh seseorang. Komentar negatif mengenai aspek-aspek lain di tubuh seseorang pun tergolong sebagai *body shaming*. Dalam film ini, Rara sebagai pemeran utama menampilkan isu *body shaming* dalam rupa bentuk tubuh dan model rambut. Rara yang memiliki bentuk tubuh berisi, warna kulit gelap, serta model rambut ikal dan mengembang tidak sesuai dengan kriteria ideal masyarakat. Di dalam skripsi ini saya ingin menekankan bahwa *body shaming* dalam film relevan dengan kehidupan nyata dimana kelompok masyarakat yang tidak memenuhi kriteria ideal akan dikucilkan. *Bully* yang terkait *body shaming* pun memiliki beberapa jenis yaitu :

1. Berat badan



Diskriminasi berupa fisik yang dialami oleh tokoh Rara adalah *body shaming*. Istilah *body shaming* sering terjadi saat seseorang mengejek, mengkritik dan menghina bentuk tubuh seseorang yang dinilai kurang menarik. Hal tersebut terlihat saat Rara mendapatkan kesempatan untuk naik jabatan namun orang-orang disekitarnya terutama tempat bekerja tidak setuju karena mereka mengkritik penampilan Rara sangat tidak pantas untuk menjadi seorang manajer. Bahkan atasan Rara yang suka mengkritik dirinya bahwa dalam bekerja bukan hanya otak saja yang diperlukan akan tetapi penampilan juga.

2. Model rambut

Di dalam film ini, Rara memiliki model rambut yang ikal dan mengembang sehingga hal itu membuat dia *dibully*. Hal ini relevan karena di kehidupan sehari-hari dimana masyarakat seringkali memandang bahwa model rambut seperti itu tidaklah ideal. Padahal model rambut seseorang adalah pilihan pribadi yang tidak boleh dihina. Contohnya seperti rambut yang ikal dan tidak lurus rambut kribu, rambut ubanan sebelum waktunya. Padahal di Indonesia ini model rambut bervariasi tetapi karena dilihat kurang mengenakan langsung di komentar buruk secara tidak baik.

3. Warna kulit

Rara juga mengalami diskriminasi warna kulit karena warna kulitnya yang gelap. Warna kulit tersebut yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan dinilai tidak cantik. Contohnya di Asia, warna kulit putih cerah dan mulus merupakan standar kecantikan kulit yang ideal. Sehingga, orang-orang Asia yang cenderung memiliki warna kulit gelap seringkali mengalami *body shaming*. Beragam komentar negatif seperti, “gosong banget”, “kelihatan dekil” dan lain sebagainya seringkali ditujukan pada orang-orang Asia berkulit hitam atau coklat. Padahal jika dilihat-lihat orang yang berkulit hitam malah terlihat eksotis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Instansi Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang menyalin atau seluruhnya atau sebagian tanpa izin IBIKKG.
2. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
3. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



4. Wajah

Rara juga mengalami *pembullying* di wajah karena mukanya *chubby* dan berisi. Wajah yang gemuk dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan yang ada di Indonesia. Karena wajah juga terbilang penting karena aset bagi manusia itu sendiri dan dapat dibanggakan. Hormon di setiap orang juga berbeda - beda dan tidak bisa disamakan. Terus juga kadang orang lain *membully* bilang kalo mukanya jelek, *chubby* dampaknya pastinya kita akan merasa *insecure* dan sakit hati.

Dapat dikatakan bahwa Rara mengalami keempat jenis *body shaming*. Tentunya dari keempat itu pasti ada salah satunya yang kita alami ataupun semuanya. Dalam film “*Imperfect*” Rara mengalami beberapa dampak buruk akibat *body shaming* pada kesehatan mental yaitu:

1. Stress dan depresi

Rara mengalami depresi dan stress karena mengalami *pembullying* secara perkataan melalui bentuk tubuh, wajah dan fisiknya. Sampai dia harus menguruskan badan selama kurang lebih 3 minggu karena bosnya yang menyuruhkannya, Tetapi hal itu membuat Rara menjadi stress. Stress yang sering dialami terutama oleh anak-anak muda ataupun di usia remaja. Ketika seseorang mengalami depresi, mereka dapat merasakan putus asa. Sebelum merasa depresi, pada awalnya tindakan *body shaming* dapat menjatuhkan harga diri seseorang. Ketika seseorang mulai merasakan gejala atau orang sekitar mulai memiliki gejala depresi lebih baik untuk segera ke psikolog atau memiliki teman yang terpercaya untuk diajak curhat.

2. Kurang percaya diri

Rara juga menjadi kurang percaya diri karena terlahir dengan badan gemuk, kulit sawo matang, rambut keriting karena orang-orang di sekitarnya mengejek dia. Seperti teman-teman yang ada di kantor Rara saat melihat tubuh Rara dia dibilang gendut seperti orang hamil.



Meskipun Rara mendengarkan saja dan diam tapi sebenarnya hatinya sakit. Dan orang-orang yang kurus juga berparas cantik lebih di hargai dan di dahului. Rara sendiri juga jadi membandingkan dirinya dan model yang di potret oleh pacarnya. Karena pacarnya Rara adalah seorang fotografer. Apalagi Rara sering kali dibandingkan dengan adiknya Lulu. Hal itu membuat Rara *insecure* sampai kadang dia tidak berani melihat lawan bicaranya.

3. Gangguan makan

Rara mengalami gangguan makan seperti contohnya tidak nafsu makan. Karena dia dibilang gendur dia jadi kadang tidak nafsu makan dan kadang berfikir kapan ia bisa kurus seperti teman kantornya. Gangguan ini muncul karena Rara merasa bahwa ada yang salah dengan tubuhnya sehingga Rara menerima *body shaming*. Tetapi kadang kala juga kalau dia sedang rapuh dia pun langsung memakan banyak makanan terutama coklat karena Rara suka sekali dengan coklat. Gangguan kesehatan mental yang dialami oleh Rara ternyata saling berkaitan satu sama lain, yaitu stress dan depresi mengakibatkan gangguan makan. Tetapi meskipun demikian masih ada orang-orang yang baik dan peduli dengan Rara. Yang selalu ada dan memberi semangat pada Rara. Orang-orang tersebut seperti Dika kekasih hatinya dan Fey sahabat baiknya.

2.3 Film

Pengertian literal dari film adalah *Cinematographie* yang berasal dari *Cinema* + *tho* = *Phyotos* (*light*) + *graphie* + *grhap* (*text = picture*). Oleh karena itu, film dapat diartikan sebagai gerakan melukis dengan cahaya. Untuk menggambar gerakan dengan cahaya, menggunakan alat khusus yang disebut kamera. Dalam segi komunikasi, film merupakan media komunikasi massa yang memiliki bagian penting dari sistem komunikasi yang digunakan oleh individu dan kelompok untuk mengirim (*send*) dan menerima (*receive*) pesan. Film merupakan industri yang tidak akan



berwarna hitam putih dan tidak disertai dengan adanya suara yang disebut film bisu. Barulah pada akhir tahun 1920-an film bersuara muncul dan disusul oleh film berwarna pada tahun 1930-an, dalam hal ini film sebagai bentuk media massa memiliki ide dasar mengenai tujuan, media dalam masyarakat film secara struktur terbentuk dari sekian banyak *shot*, *scene* dan *sequence*.

Tiap *shot* membutuhkan penempatan kamera pada posisi yang paling baik bagi pandangan mata penonton dan bagi *setting* serta *action* pada satu tertentu dalam perjalanan cerita, itulah sebabnya seringkali film disebut gabungan dari gambar-gambar yang dirangkai menjadi satu kesatuan utuh yang bercerita kepada penontonnya. Dalam sejarah perkembangan film terdapat tiga tema besar dan satu atau dua tonggak sejarah yang penting. Tema pertama adalah pemanfaatan film sebagai alat propaganda. Tema ini penting terutama dalam kaitannya dengan upaya pencapaian tujuan aslinya dan masyarakat. Hal tersebut berkenaan dengan pandangan yang menilai bahwa film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat. Tema kedua film ialah muncul beberapa aliran film dan lahirnya aliran film dokumentasi sosial. Kedua kecenderungan tersebut merupakan suatu penyimpangan dalam pengertian bahwa keduanya hanya menjangkau minoritas penduduk dan berorientasi ke realisme. Film bukan hanya semata-mata memproduksi realitas, tapi juga mendefinisikan realitas.

Film itu sendiri merupakan karya seni berupa rangkaian gambar hidup yang memiliki berbagai unsur artistik untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Unsur artistik yang ada dan mendukung sebuah film antara lain seni rupa, fotografi, arsitektur, tari, puisi, drama, musik, dan lain-lain. Dengan membuat film melalui proses pemikiran dan proses teknis, pencarian ide dan ide cerita. Sedangkan proses teknisnya berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan ide, gagasan atau cerita apapun sehingga menjadi film yang siap ditonton. Film juga memiliki banyak genre yang berbeda. Dari horor, drama, *thriller*, komedi, aksi dan banyak lagi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber atau dengan cara lain.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian GIE

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Film “*Imperfect*” diangkat dari salah satu buku best seller karya Meira Anastasia yang dituangkan ke dalam film, yang dimana didalamnya menceritakan tentang perjalanan seorang perempuan yang berhasil menerima kekurangannya dan tetap merasa bahagia dengan ketidaksempurnaannya. Namun bukan suatu hal yang mudah dalam menerima hal tersebut, ada banyak cobaan yang harus dihadapi oleh seorang Rara. Film “*Imperfect*” juga ini mendapatkan sambutan positif dari kalangan penonton. Sambutan positif dari pandangan penonton bahwa melalui film ini kita dapat banyak belajar soal bersyukur dengan keadaan fisik yang kita miliki, dan bersyukur memiliki orang-orang disekitar kita yang mau menerima apapun keadaannya , serta belajar mencintai diri dan menerima diri.

B. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Peneliti
Rishma Ayu Syahra (2019)	Analisis Semiotika Roland Barthes Body shaming dalam Film The Greatest Showman	Hasil penelitian ini gambaran tindakan <i>body shaming</i> dalam film The Greatest Showman dalam bentuk verbal dan nonverbal. dalam film ini <i>body shaming</i> verbal direpresentasikan dengan penghinaan terhadap bentuk dan ukuran tubuh sedangkan <i>body shaming</i>

1. Dilarang menyalin atau menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p> <p>1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.</p> <p>2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.</p>		<p>nonverbal bentuk penghinaan berupa tindakan seperti menertawakan korban <i>body shaming</i></p>
<p>Yudha Wirawanda , Kholif Huda Arrasyid (2021)</p>	<p>Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Berita di Okezone.com</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode semiotika pendekatan Roland Barthes, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik <i>sampling</i> berupa <i>purposive sampling</i>.</p>
<p>Sandra Oktaviani, (2019)</p>	<p>Analisis semiotika Roland Barthes Diskriminasi Gender dalam Film Kartini</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Sedangkan teori yang digunakan adalah</p>



		Teori Ketidakadilan gender Mansour Fakih.
<p>1. Halimatus Sakdiyah, (2019)</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p> <p>Penelitian hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.</p>	Diskriminasi Gender dalam Film <i>Pink</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kritis. Dikarenakan paradigma kritis ialah salah satu cara pandang terhadap realitas sosial yang senantiasa diliputi rasa kritis terhadap realitas yang terjadi. Untuk mengidentifikasi persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode semiotik Roland Barthes sehingga dapat menemukan penanda dan petanda diskriminasi gender dalam film <i>Pink</i> serta maknanya.

- a. Penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Penugutan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



<p>Ida Yulaekah , (2021)</p> <p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p> <ol style="list-style-type: none">1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG. <p>2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.</p>	<p>Analisis semiotika karakter tokoh dilan pada film Dilan 1990</p>	<p>Penelitian ini dengan mengkaji film Dilan 1990 menggunakan analisis semiotika dari Rolland Barthes, yaitu dengan menganalisis karakter tokoh Dilan pada film Dilan 1990. Penelitian ini menganalisis tanda, simbol, dan makna melalui <i>scene</i> pada film yang dipotong terutama pada <i>scene</i> yang menunjukkan sikap tokoh Dilan.</p>
<p>Selvi Yani Nur Fahida , (2021)</p> <p>Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie</p>	<p>Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko</p>	<p>Penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang melakukan penelitian langsung seperti menonton, menyimak dan memahami film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTI), dengan</p>



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun
tanpa izin IBIKKG.

		<p>menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang berfokus pada gagasan tentang gagasan signifikasi dua tahap (<i>two order of signification</i>).</p>
<p>Puteri Tiana, (2023)</p>	<p>Makna Cita-Cita Dalam Lirik Lagu “Kejar Mimpi” Karya Maudy Ayunda (Analisis Semiotika Roland Barthes)</p>	<p>Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat makna cita-cita dalam lirik lagu Chase Dreams. Objek penelitian ini adalah makna lirik lagu Mengejar Impian yang berkaitan dengan cita-cita. Teknik pengumpulan data diperoleh dari dokumentasi lirik lagu dan studi pustaka berupa penelitian terdahulu. Untuk keabsahan data, peneliti melakukan</p>



<p style="text-align: center;">© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p style="text-align: center;">Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p> <p>1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.</p> <p>2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.</p>		<p>keabsahan data dengan triangulasi sumber.</p> <p>Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang memiliki proses penandaan makna, konotasi, dan mitos.</p> <p>Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan makna cita-cita</p>
<p>Atma Aulia Rizki , (2020)</p> <p style="text-align: center;">Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian</p>	<p>Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Novel Imaji Dua sisi Karya Sayfullan pada Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA</p>	<p>Analisis data pada penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Yakni dengan mengelompokan data berdasarkan lima</p>



<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p> <p>1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.</p> <p>2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.</p>		<p>kode sesuai dengan teori semiotik Barthes yang terkandung dalam novel <i>Imaji Dua Sisi</i> sehingga dapat disimpulkan isi kandungan semiotika Barthes pada novel <i>Imaji Dua Sisi</i> karya Sayfullan.</p>
<p>Merizal Adillah, (2019)</p>	<p>Analisis semiotika Roland Barthes dalam Film 5 cm</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Mencari tanda dan makna yang dianalisis dari tokoh dan hubungan komunikasi antar tokoh pada film 5 cm</p>
<p>Sudarto, dkk (2019)</p>	<p>Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negeri Ini Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama</p>	<p>Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari semiotika</p>



<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p> <ol style="list-style-type: none">1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG. <p>2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.</p>	<p>menggunakan teori semiotika</p> <p>Roland Barthes</p>	<p>Roland Barthes yang membagi sistem pertandaan menjadi dua yaitu denotatif dan konotatif, tetapi peneliti juga melihat dari sisi lain tentang teori Roland Barthes yaitu ditemukannya tanda yang ketiga yaitu mitos. Data pada penelitian ini berupa adegan - adegan dari film Alangkah Lucunya Negeri Ini yang mengandung unsur semiotika</p>
<p>Ayun Nikmatus Shalekhah , Martad (2021)</p>	<p>Analisis semiotika Roland Barthes pada poster film parasite versi negara Inggris</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif.</p> <p>Dalam menganali analisis makna yang terdapat pada poster</p>



		<p>film <i>Parasite</i> versi negara Inggris ini digunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai pisau bedah.</p>
<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-undang</p> <p>1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.</p> <p>2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.</p>	<p>Putu Krisdiana Nara Kusuma, Iis Kurnia Nurhayati (2020)</p> <p>Analisis semiotika Roland Barthes pada ritual otonan di Bali</p>	<p>Penelitian ini bersifat deskriptif karena hanya mendeskripsikan makna denotatif dan konotatif dari setiap tanda yang ada, kemudian menjelaskan mitos dan ideologi yang ada di dalamnya. Setelah menentukan metode penelitian, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dalam analisis semiotika Roland Barthes ini, penulis menganalisis tiga tanda yaitu visual, verbal, serta audio, yang</p>



<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p> <p>1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.</p> <p>2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.</p>		<p>kemudian nantinya akan dihubungkan sehingga dapat menarik makna denotatif dan konotatifnya yang kemudian akan menghasilkan mitos dan ideologi.</p>
<p>Henry Sri Kusumawati</p>	<p>Analisis Semiotika Roland Barthes Model Roland Barthes Pada Makna Lagu “Rembulan” karya IPHA Hadi Sasono</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Metode Semiotika Roland Barthes. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik Keabsahan data menggunakan Triangulasi sumber. Teknik Pengumpulan data menggunakan <i>content analysis</i> dan wawancara. Berdasarkan hasil</p>



<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p> <p>1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.</p> <p>2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.</p>		<p>penelitian, dapat disimpulkan bahwa lagu “Rembulan” menggunakan dua macam simbol, yakni simbol verbal berupa syair atau lirik lagu yang mengandung makna tentang percintaan. Sedangkan simbol non verbal berupa unsur-unsur lagu yang indah dan lembut membuat lagu saling berkesinambungan. Persepsi yang didapat dari lagu “Rembulan” adalah persepsi positif karena bisa mendorong anak muda untuk membuat karya dan menjadi anak muda yang kreatif.</p>
Simbolon, dkk (2019)	<i>The Study of Semiotics in Cinta di Dalam Gelas Novel By Andre</i>	Penelitian ini menggunakan analisis



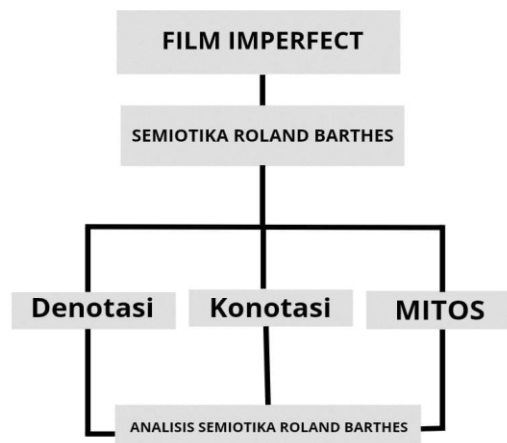
<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p> <p>1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.</p> <p>2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.</p>	<p><i>Hirata As Literature Reading Material in Senior Hight Schools”</i></p>	<p>semiotika, sedangkan perbedaannya terletak pada judul novel yang diteliti serta aliran semiotika yang digunakan. Peneliti dalam penelitiannya menggunakan aliran semiotik Barthes.</p>
<p>Shinta Angraini, Budi Widianingrum (2019)</p>	<p>Analisis Semiotika Rasisme dalam Film Fitna.</p>	<p>Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian, menganalisa tanda makna denotasi dan konotasi dari Roland Barthes. <i>Scene</i> pada film Fitna menjelaskan dan mengarah pada tindakan rasisme.</p>

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian diatas, peniliti menggunakan Semiotika Roland Barthes untuk menemukan makna tanda-anda dan melihat sebuah realitas sosial, yaitu *body shaming*. Penelitian ini akan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes dengan karakteristiknya yakni denotasi,



konotasi, dan mitos yang dibagi berdasarkan *scene* berupa unsur-unsur audio dan visual, yakni suara pemain berupa dialog, suara musik latar yang mengiringi adegan dalam “ANALISIS SEMIOTIKA BODY SHAMING PADA FILM IMPERFECT”. Di dalam sebuah film terdapat tanda yang dimaknai artinya seperti *body shaming*, film *body shaming* ini masuk kedalam kekerasan terhadap kaum perempuan dimana *body shaming* tersebut masuk dalam pelecehan seksual karena memberikan komentar secara konotasi seksual dan juga merendahkan martabat.



Gambar 2.2 Konsep Pemikiran Kerangka Pemikiran